

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penafsiran Ayat-Ayat Ukhuwah Wathaniyah dan Relevansinya dengan Nasionalisme Perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*”, melalui analisis terhadap penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Ukhuwah Wathaniyah.

Penafsiran Hamka terhadap QS. Āli ‘Imrān [3]:103–105, QS. al-Hujurāt [49]:10 dan 13, QS. al-Mā’idah [5]:2 dan 8, serta QS. an-Nisā’ [4]:58 menunjukkan adanya gagasan yang berkaitan dengan persatuan, persaudaraan, keberagaman, perdamaian, kerja sama, keadilan, amanah, dan kehidupan bersama. Hamka tidak secara eksplisit merumuskan istilah ukhuwah wathaniyah sebagai suatu konsep yang berdiri sendiri dalam ayat-ayat tersebut. Namun, melalui keseluruhan penafsirannya ditemukan gagasan-gagasan yang dapat disintesis sebagai dasar pembentukan persaudaraan kebangsaan.

Penafsiran Hamka menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup dalam keberagaman membutuhkan kesadaran untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Keberagaman bangsa dan suku dipandang sebagai kenyataan kehidupan yang seharusnya mendorong manusia untuk saling mengenal, bukan saling menjauh. Hubungan sosial juga perlu diwujudkan melalui perdamaian, kerja sama dalam kebaikan, keadilan, pelaksanaan amanah, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian ini memiliki keterkaitan substantif dengan ukhuwah wathaniyah karena kandungan penafsirannya memberikan dasar bagi terbentuknya hubungan persaudaraan dalam kehidupan kebangsaan.

2. Unsur, prinsip, dan nilai-nilai ukhuwah wathaniyah dalam penafsiran Hamka

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Hamka, dimensi ukhuwah wathaniyah dapat dijelaskan melalui tiga kategori analitis, yaitu unsur, prinsip, dan nilai.

Pertama, unsur ukhuwah wathaniyah meliputi kesamaan tanah air, kesamaan sebagai satu bangsa, keberagaman masyarakat, dan kehidupan bersama. Keempat unsur tersebut merupakan kondisi dasar yang memungkinkan terbentuknya persaudaraan kebangsaan. Ukhuwah wathaniyah tidak tumbuh dalam ruang yang homogen, tetapi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang dan identitas yang beragam serta berada dalam satu ruang kehidupan kebangsaan.

Kedua, prinsip ukhuwah wathaniyah dianalisis melalui *at-tawassuth*, *al-i'tidāl*, dan *at-tawāzun*. Ketiga prinsip tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk membaca pola sikap yang tampak dalam penafsiran Hamka, khususnya dalam mengelola perbedaan, kepentingan, hubungan sosial, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Ketiga prinsip tersebut tidak dimaksudkan sebagai istilah yang secara eksplisit dirumuskan Hamka sebagai klasifikasi ukhuwah wathaniyah, melainkan sebagai kerangka analitis yang digunakan untuk membaca temuan penelitian.

Ketiga, nilai ukhuwah wathaniyah yang ditemukan meliputi persatuan, saling memahami, solidaritas kebangsaan, keadilan sosial, dan kemaslahatan bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan orientasi yang tampak dari penafsiran Hamka mengenai persatuan, saling mengenal, perdamaian, kerja sama, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, unsur, prinsip, dan nilai tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Unsur merupakan kondisi dasar, prinsip merupakan pedoman dalam menjalankan hubungan kehidupan bersama, sedangkan nilai merupakan orientasi yang hendak diwujudkan. Ketiganya

digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami konstruksi ukhuwah wathaniyah berdasarkan penafsiran Hamka.

3. Konstruksi Ukhuwah Wathaniyah Menurut Penafsiran Hamka

Berdasarkan sintesis terhadap keseluruhan penafsiran Hamka, penelitian ini menemukan bahwa ukhuwah wathaniyah dalam penafsiran Hamka merupakan persaudaraan kebangsaan yang dibangun atas kesadaran hidup bersama dalam satu tanah air dan bangsa yang beragam, kemudian diwujudkan melalui persatuan, saling mengenal dan memahami, perdamaian, kerja sama dalam kebaikan, keadilan, serta tanggung jawab sosial, dengan orientasi pada keamanan, kemakmuran, dan kemaslahatan kehidupan bangsa.

Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa persaudaraan kebangsaan tidak dibangun atas dasar keseragaman. Keberagaman merupakan kondisi nyata kehidupan masyarakat yang harus dikelola agar tidak berkembang menjadi perpecahan. Kesamaan tanah air dan kesadaran sebagai satu bangsa menjadi dasar bagi masyarakat untuk membangun kehidupan bersama, sedangkan persatuan, saling mengenal, perdamaian, kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi bentuk aktualisasi dari persaudaraan tersebut.

Dengan demikian, konstruksi ukhuwah wathaniyah Hamka dapat dipahami melalui hubungan antara dasar, proses, dan tujuan. Dasarnya adalah kesamaan tanah air, kesadaran sebagai satu bangsa, keberagaman masyarakat, dan kehidupan bersama. Prosesnya diwujudkan melalui persatuan, saling mengenal dan memahami, perdamaian, kerja sama, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Adapun orientasinya adalah terciptanya keamanan, kemakmuran, dan kemaslahatan kehidupan bangsa.

Konstruksi tersebut juga menunjukkan bahwa ukhuwah wathaniyah tidak dimaksudkan untuk menggantikan ukhuwah Islamiyah maupun ukhuwah basyariyah. Ketiganya memiliki ruang persaudaraan yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi. Ukhuwah wathaniyah memberikan ruang bagi terbangunnya persaudaraan di antara masyarakat yang hidup dalam satu

kehidupan kebangsaan meskipun memiliki perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial.

Dengan demikian, hasil utama penelitian ini bukanlah bahwa Hamka secara terminologis mendefinisikan ukhuwah wathaniyah dalam satu rumusan tertentu, melainkan bahwa melalui sintesis penafsirannya dapat ditemukan suatu konstruksi persaudaraan kebangsaan yang menempatkan kesadaran hidup bersama, pengelolaan keberagaman, persatuan, kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian yang saling berkaitan dalam kehidupan bangsa.

4. Relevansi Konsep Ukhuwah Wataniyah Hamka terhadap Nasionalisme

Konstruksi ukhuwah wathaniyah dalam penafsiran Hamka memiliki relevansi dengan nasionalisme Indonesia karena gagasan tersebut memiliki kesesuaian dengan kebutuhan kehidupan kebangsaan yang ditandai oleh keberagaman masyarakat.

Pertama, persatuan dalam konstruksi ukhuwah wathaniyah memiliki relevansi dengan nasionalisme karena kehidupan suatu bangsa membutuhkan kesadaran untuk menjaga keutuhan dan menghindari perpecahan. Persatuan yang dimaksud bukan penyeragaman, tetapi kemampuan masyarakat yang berbeda untuk tetap menempatkan diri sebagai bagian dari satu kehidupan kebangsaan.

Kedua, pengakuan terhadap keberagaman dan sikap saling memahami relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai agama, suku, etnis, budaya, dan kelompok sosial. Penafsiran Hamka terhadap keberagaman menunjukkan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan untuk membangun permusuhan, tetapi dapat menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang saling mengenal dan memahami.

Ketiga, solidaritas kebangsaan dan kerja sama memiliki relevansi dengan nasionalisme karena kehidupan bangsa membutuhkan kepedulian dan kontribusi antaranggota masyarakat. Persaudaraan kebangsaan tidak berhenti

pada rasa memiliki terhadap bangsa, tetapi diwujudkan melalui kesediaan bekerja sama dalam kebaikan dan memperhatikan kepentingan bersama.

Keempat, keadilan sosial memiliki relevansi dengan nasionalisme karena persatuan bangsa akan lebih kuat apabila kehidupan masyarakat dibangun berdasarkan perlakuan yang adil. Dalam penafsiran Hamka, persatuan tidak boleh menghilangkan keadilan atau menyebabkan seseorang membela kelompoknya secara tidak proporsional.

Kelima, kemaslahatan bersama relevan dengan nasionalisme karena kehidupan kebangsaan tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan suatu bangsa, tetapi juga mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, adil, makmur, dan sejahtera.

Dengan demikian, konstruksi ukhuwah wathaniyah Hamka relevan dengan nasionalisme Indonesia terutama dalam menghadapi persoalan kebangsaan seperti polarisasi sosial-politik, konflik identitas, intoleransi, melemahnya solidaritas, dan berbagai bentuk perpecahan sosial. Konstruksi tersebut memberikan perspektif bahwa persatuan bangsa perlu dibangun melalui pengakuan terhadap keberagaman, hubungan sosial yang baik, keadilan, kerja sama, dan orientasi pada kemaslahatan bersama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa ukhuwah wathaniyah dalam penafsiran Hamka merupakan konsep persaudaraan kebangsaan yang memungkinkan masyarakat yang beragam membangun kehidupan bersama dalam satu tanah air dan bangsa. Konsep tersebut memiliki relevansi dengan nasionalisme Indonesia karena memberikan dasar bagi penguatan persatuan, penghormatan terhadap keberagaman, solidaritas kebangsaan, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Nilai-nilai ukhuwah wathaniyah yang ditemukan dalam penafsiran Hamka perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menghadapi keberagaman. Persatuan hendaknya tidak dipahami sebagai keseragaman, tetapi sebagai kemampuan untuk hidup bersama dengan tetap menghargai perbedaan. Prinsip *at-tawassuth*, *al-i'tidāl*, dan *at-tawāzun* dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi perbedaan sosial, politik, agama, maupun budaya.

2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Keagamaan

Konsep ukhuwah wathaniyah dapat dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan keislaman dan kebangsaan. Kajian terhadap pemikiran Hamka dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak bertentangan dengan kehidupan kebangsaan, tetapi dapat memberikan landasan moral bagi terbentuknya masyarakat yang bersatu, adil, toleran, dan bertanggung jawab.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan ayat-ayat yang dipilih berdasarkan dimensi ukhuwah wathaniyah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan pemikiran Hamka dengan mufasir atau tokoh Islam lainnya, maupun dengan mengkaji penerapan konsep ukhuwah wathaniyah dalam konteks sosial-politik masyarakat Indonesia secara lebih empiris.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Sukardja, (1995) *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta: UI Press,
- Alallah, AL-Mutawwakil (2019) *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah (Solusi Atas Konflik Internal Agama)*. Masters thesis, Institut PTIQ Jakarta.
- Alfian, (1989) *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ali, Fakri, (1983) *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Prisma.
- Amir, Mafri, (2013) *Literatur Tafsir Indonesia*. Banten: Mazhab Ciputat.
- Anderson, Benedict, (2006) *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, rev. ed. London: Verso.
- Aprilianti, Anisatul Fikriyah dan Ansharuddin, (2022) "Pendekatan Historis Sosiologis dalam Studi Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no.
- Arikunto, Suharsimi. (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armawi, Armaidly, (2019) *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azisi, Ali Mursyid dan Agoes Moh. Moefad, "NU and Nationalism: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2.
- Aziz, Thoriqul dkk. (2020), "Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*.

- Azman, (2017), "Nasionalisme dalam Islam" dalam *Jurnal Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* Makassar: UIN Alauddin Makassar, Vol. 2.
- Azra, Azyumardi, (2000) *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Bachri, Syamsul, Tarmizi dan Habibah, (2021) "Nasionalisme dalam Perspektif Hukum Maqasid Al-Syariah", dalam *Jurnal Moderation: Journal of Islamic Studies Review*. Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia, , Vol.1, No.1.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT),(2025) "*BNPT Temukan 21 Ribu Konten Radikal di Internet Selama 2025*."
- Baidan, Nashruddin, (1998) *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Glaguh UHIV.
- Darsono, (2022) "Pembangunan Nasionalisme Indonesia di Tengah Kekuatan Keragaman Budaya: Kasus Menguatnya Nasionalisme Papua dalam Perspektif Multikulturalisme," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 1.
- Donohue, John, John Esposito, (1994) *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-Masalah, Terj. Machnun Husein*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Erwin, Ermagusti, Rido Putra, dan Rahmad Tri Hadi, (2024) "HAMKA's Thoughts on the Integration of Islamic Values and Indonesian Nationalism," Tasfiah: *Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2,
- Fealy, Greg, (1996) *Nahdlatul Ulama, Tradisional Islam and Modernity in Indonesia* (Clayton: Monash University.
- Gatara, Asep Sahid, (2021) *Nasionalisme Demokrasi Studi terhadap Pemikiran Politik Pengusaha Indonesia*. Bandung: Gunung Djati Publishing.
- Hamka, (1974) *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, (1982) *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Uminda.
- _____, (2000) *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____, (2001) *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

- _____, (2014) *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- _____, (2015) *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____, (2015) *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas,.
- _____, (2015) *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika.
- _____, (2018) *Islam Revolusi dan Ideologi*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, Irfan, (2016) *Ayah*. Jakarta: Republika.
- Hamka, Rusydi, (1983) *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasyim, Umar, (1983) *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Husaini, Adian dan Bambang Galih Setiawan, (2020) *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibrahim, Zulham dkk, (2018) *Konflik Nasionalisme di Indonesia: Dari Separatisme hingga Pembangunan Nasionalisme Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Kaelan, (t.t) *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma,
- Kamal, Tendy Choerul dan Agus Mulyana, (2019) “Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah,” dalam *Jurnal Factum*, Vol. 08.
- Karim, Shofwan, (2023) *Islam dan Nasionalisme, Pemikiran Mohammad Natsir*, Banyumas: Amerta Media.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kohn, Hans, (1958) *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Pustaka Sarjana.

- Kriyantono, Rachmat. (2010) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prana Media Grup.
- Latif, Yudi, (2011) *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manzur, Ibnu, (t.t) *Lisan Al-Arab*, Jilid I, Beirut: Daru Sadir.
- Mietzner, Marcus, (2020) *Islam, Identity Politics and Democratic Contestation in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Mohammad, Herry, (2006) et.al., *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muftisany, Hafidz, (2021) *Nasionalisme dan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Intera.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984) *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Murbyanto, (2004) *Neoliberaalisme dan Krisis Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta.
- Musadad, Ahmad Ja'far, (2020) *KH. Achmad Siddiq Perumus Hubungan Islam dan Pancasila*. Yogyakarta: CV. Global Press.
- Musaddad, Endad, (2014) *Studi Tafsir Indonesia*. Tangerang: Sintesis.
- Nahid, Abu, (1992) *Pemikiran K.H Achmad Siddiq*. Jawa Timur: Yayasan Majalah Aula.
- Ni'am, Syamsun, (t.t), *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf*, Surabaya: Erlangga.
- Nizar, Samsul, (2008) *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noer, Deliar, (1980) *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurhayati, Rini Setiyowati, dan Yunisca Nurmalisa, (2021) “Bhinneka Tunggal Ika as a National Consensus and a Universal Tool of the Indonesian Nation,” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* no. 2.

- Nurlina dan Busro, "The Concept of Religious Tolerance in Indonesia According to Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar," *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 4
- Nusarastrिया, Yosaphat Haris, (2015) "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia", dalam *Jurnal Pax Humana*, Salatiga:Yayasan Bina Dharma. Vol. 3, No. 3.
- Putri, Dia Anitya dkk, (2022) "Eksistensi Nasionalisme di Inggris", dalam *Jurnal Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Kependidikan* (Padang: Universitas PGRI Sumatera Barat, Vol. 10.
- Qaradawi, Yusuf, (2007) *Karakteristik Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ridwan, Muhammad dan Deddy Ilyas, (2022) "Nasionalisme Hamka: Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka tentang Cinta Tanah Air dan Bela Negara," Ta'wiluna: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1.
- Roziqin, Badiatul, (2009) et.al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogtakarta: Nusantara.
- Santoso, Kholid O. (2007) *Manusia di Panggung Sejarah*. Bandung: Segi Arsy.
- Shihab, Muhammad Quraish, (2001)*Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____, (2002) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, (2013) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- _____, (2007) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shomad, Bukhori A, (2013) "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Jurnal Tapis* 16 Vol. 9
- Siddiq, K.H. Achmad, (1985) *Islam, Pancasila dan Ukhuwah Islamiyah: Wawancara dengan Rois Aam PBNU, KH. Achmad Siddiq*. Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr PBNU.
- _____, (2005) *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista.

- Slamet Riyanto. 2023. *Bhinneka Tunggal Ika: Makna, Urgensi, dan Aktualisasi dalam Bangunan NKRI*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugianto, Feri, (2018) *Nasionalisme Asia*. Pontianak: Derwati Press.
- Sunoto, (2003) *Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan melalui Metafisika, Logika, dan Etika*. Yogyakarta: Hanindita.
- Surahmad, Winarno. (1982) *Pengantar Penelitian Ilmiah Teknik Dan Metode*. Bandung: Mizan.
- Suseno, Franz Magnis, (2001) *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Tamara, Nasir, (1996) *Hamka di Mata Hati Ummat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ubaid, Abdullah dan Mohammad Bakir, (2015) (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Umar, Nashir Sulaiman, (1994) *Tafsir Surat al-Hujurat: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Yenuri, A. A. Islamy, dan M. Aziz, (2021) “Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia: Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*.
- Yunus, Yunan, (1990) *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Yusuf, M. Yunan, (2004) *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pena Madani.
- Zahri, Tsulis Amiruddin, dkk., (2021) “The Narrative of Ukhuwah Wathaniyah as Nationalisme Project Based on Sustainable Development,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 716, no. 1.